

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karya Tulis Ilmiah

Karya Tulis merupakan sebuah tulisan yang dibuat berdasarkan metode ilmiah, berisi informasi, data, dan dapat dipertanggungjawabkan yang disusun secara sistematis.²² Menurut KBBI bahwa karya tulis merupakan sebuah karangan yang dibentuk berupa kutipan, hasil pengamatan, tinjauan yang disusun secara sistematis. Karya tulis ilmiah dibedakan menjadi dua macam, yakni karya tulis ilmiah dan non ilmiah.

Karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang ditulis oleh seorang ilmuwan dengan ketentuan dan prinsip-prinsip ilmiah. Dalam menulis karya tulis ilmiah mengikuti struktur sistematis, menggunakan bahasa yang jelas dan objektif, berdasarkan informasi yang didapat. Tujuan dari karya tulis ilmiah untuk membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pengamatan dan kajian literatur serta pengalaman dari peneliti, karya ilmiah dapat melatih ide, menjadi wahana transformasi pengetahuan antara sekolah dan masyarakat, dapat membuktikan pengetahuan dan potensi ilmiah yang dimiliki peserta didik, melatih keterampilan dasar dalam melakukan penelitian.²³

Karya tulis ilmiah merupakan karya tulis berupa gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, objektif, dengan menggunakan bahasa yang

²² Camellia, Alfiandra, dan Sulkipani, "Pembinaan dan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 no. 2 (Desember 2021): 49–50.

²³ Dewi Suprihatin dan Sugeng Riyanto, *Teori dan Praktik Menulis Karya Ilmiah* (Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: Widina Bhakti Persada BandunG, 2023), 36–37.

baku, dan didukung dengan fakta, teori, dan bukti-bukti empirik.²⁴ Karya tulis ilmiah berisi data, fakta, dan solusi mengenai suatu masalah yang diangkat untuk dibuat judul. Penulisan karya tulis ilmiah merupakan suatu kegiatan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik untuk berfikir rasional dan empiris dengan menggunakan metode ilmiah.²⁵

Adapun ciri-ciri dari karya tulis ilmiah, yaitu reproduktif, tidak emotif, menggunakan bahasa yang baku, bersifat objektif, menggunakan kalimat efektif. Dengan demikian karya tulis ilmiah merupakan sebuah gambaran yang menyeluruh didalamnya terdapat kekhususan bidang ilmu, adanya kecermatan, kejujuran, sistematis, dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.²⁶

Satu karya tulis dapat disebut sebagai karya tulis ilmiah ketika sudah memenuhi syarat sebagai karya tulis ilmiah, yaitu karya sesuai data yang telah diperoleh (asli), karya tulis ilmiah dapat memberikan manfaat, karya tulis ilmiah dalam penulisan disusun secara (ilmiah, sistematis, runtut, dan memenuhi persyaratan penulisan karya tulis ilmiah).²⁷ Adapun jenis-jenis dari karya tulis ilmiah meliputi: makalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, laporan penelitian (dibentuk dengan model laporan).

²⁴ Abd. Rahman Rahim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah* (Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571: Zahir Publishing, 2020), 1–2.

²⁵ Nike Ardiansyah dan Mukhlis Ishaka, “Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sape,” t.t., 2–3.

²⁶ Meyland Wambrau dan Novana Kareth, “Pelatihan Pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Bagi Mahasiswa di Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Jayapura,” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 1, no. 3 (17 November 2022): 184–85, <https://doi.org/10.59025/js.v1i3.46>.

²⁷ Baiq Rina Amalia Safitri, Husnul Hatimah, dan Dahlia Rosma Indah, “Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia” 3, no. 2 (2021): 41–42.

Karya tulis ilmiah sangat mempunyai peran penting untuk peserta didik, seperti mengenalkan kegiatan kepastakaan kepada peserta didik sehingga dapat mengenali informasi lebih terkait hal yang diteliti, mencari teknik pengumpulan dan analisis datanya, memahami masalah yang diteliti, dan menghindari plagiarisme.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karya tulis ilmiah merupakan sebuah tulisan yang disusun menggunakan metode ilmiah yang mana struktur yang sistematis, mempunyai bahasa yang objektif, dan didasarkan pada informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuannya untuk menyampaikan hasil penelitian secara akurat.

B. Konsep Dasar Literasi

1. Pengertian literasi

Pengenalan konsep dasar literasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam proses pelajaran dan pemahaman dasar yang meliputi pengenalan konsep membaca, menulis, dan memahami informasi yang sesuai dengan konteks.²⁸ Literasi berasal dari bahasa inggris *literacy* yang artinya kemampuan dalam mengenal huruf yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan menulis dan membaca merupakan salah satu kompetensi utama yang menjadi pendidikan dasar sejak zaman lampau. Pengertian literasi tidak diartikan sebagai membaca dan menulis saja, para ahli-ahli banyak mendefinisikan pengertian literasi. Literasi pertama kali

²⁸ Fahmi Fahmi dkk., "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (14 September 2020): 632–33, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>.

didefinisikan oleh UNESCO pada tahun 1958 sekaligus sudah disepakati secara internasional.

Menurut UNESCO literasi adalah kemampuan dari wujud yang nyata tujuannya untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan dicetak dan menulis bahan-bahan yang terkait dengan konteks yang berbeda-beda.

Menurut The National Literacy bahwa literasi merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat, untuk mencapai tujuan-tujuan seseorang, dan untuk mengembangkan potensi seseorang.²⁹

Menurut Faizah, dkk bahwa literasi sekolah adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis.³⁰

Program literasi memberikan dampak positif bagi peserta didik seperti halnya dapat membentuk karakter, menambah pengetahuan yang lebih luas, mengembangkan minat bakat dan kemampuan menulis menjadi lebih baik. Di dalam perkembangan zaman sekarang literasi dapat menjadi solusi yang tepat. Adanya seseorang mempunyai kemampuan literasi yang baik maka dapat memahami, mengidentifikasi, menghitung, dan menyelesaikan masalah yang

²⁹ Uswatun Hasanah dan Mirdat Silitongga, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*, cet. 1 (Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 9–10.

³⁰ Andika Aldi Setiawan dan Anang Sudigdo, “Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan,” 2019, 24–25.

sesuai dengan konteks.³¹ Literasi memberikan manfaat dalam kemampuan untuk menambah kosakata karena seringnya dalam membaca dan menulis sehingga dapat menambah wawasan dan menambah informasi baru, mudah memahami informasi baru, meningkatkan dalam keterampilan berbicara dan menulis. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.³²

Menurut suyono sebagaimana dikutip oleh Frita Dwi Lestari mengungkapkan bahwa literasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran efektif di sekolah yang dapat membuat siswa terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan pada abad ke-21.³³

Berdasarkan penjelasan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian literasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

2. Komponen Literasi

Literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, melainkan mencakup ketrampilan dalam berpikir kritis dengan menggunakan beberapa sumber pengetahuan seperti media cetak, visual, digital, dan auditori sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baik.³⁴

³¹ Danica Zerlinda Rahmayanti dan Utama, "Pembudayaan Literasi Numerasi dalam Kegiatan Inti Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 6, no. 2 (1 Oktober 2022): 20, <https://doi.org/10.21009/jrpms.062.03>.

³² Maria Rosalinda Talan, Metropoly Merlin j. Liubana, dan Joni Soleman Nalenan, "nal Education and development," *Jurnal Education and development* 10 no. 2 (2022): 23–24.

³³ Frita Dwi Lestari dkk., "Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (14 Oktober 2021): 5089–90, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>.

³⁴ Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, cetakan 1 (Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 8.

Menurut Clay dan Ferguson sebagaimana dikutip oleh Beny Al Fajar menjelaskan bahwa komponen literasi ada 6, yaitu:

- a. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan mengembangkan keterampilan literasi dalam hal menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui media gambar dan lisan yang dibentuk dari pengalaman anak terhadap interaksi dengan lingkungan sekitar.
- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berupa angka yang berguna untuk dapat memahami dan mengambil kesimpulan.
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu kemampuan pemahaman terhadap perbedaan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan beberapa referensi bertujuan untuk memahami informasi dalam menyelesaikan karya tulis, penelitian maupun cara mengatasi sebuah permasalahan.
- d. Literasi media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui macam-macam media serta penggunaannya, diantaranya media cetak, elektronik, dan media digital.
- e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami perkembangan teknologi, seperti perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).
- f. Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu kemampuan memahami kedua literasi media dan literasi teknologi yang menggunakan materi visual dan audiovisual.³⁵

³⁵ Beny Al Fajar, "Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," 2019, 75–76.

Menurut Horton sebagaimana dikutip oleh Hernisa Tianotak dkk., menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen literasi yaitu:

- a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan dasar dalam bagaimana cara membaca, menulis, dan berhitung.
- b. Literasi Komputer (*Competer Literacy*), yaitu kemampuan dalam memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi.
- c. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan dalam keterampilan, sikap, dan pengetahuan tujuannya untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media, seperti gambar, suara, dan video.
- d. *Distance Learning dan E-Learning*, yaitu dua bentuk pendidikan jarak jauh yang menggunakan teknologi untuk memberikan pelajaran.
- e. Literasi Budaya (*Cultural Literacy*), yaitu kemampuan pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengenali, memahami dan berpartisipasi dalam budaya di sekitarnya terhadap nilai-nilai, norma, simbol, dan cara komunikasi tradisional.
- f. Literasi Informasi (*Information Literacy*), yaitu kemampuan pemahaman tentang bagaimana informasi dihasilkan, disusun, dan disampaikan serta memilih informasi yang sesuai.³⁶

Dari beberapa komponen literasi diatas dapat disimpulkan bahwa literasi melibatkan keterampilan dalam membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan memahami informasi. Ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif, serta kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan menginterpretasikan informasi. Literasi juga melibatkan

³⁶ Hernisa Tianotak, L Salamor, dan R Bakker, "Peran Literasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PKn di MAN 3 Seram Bagian Timur" 6 (2022): 11555–56.

pemahaman dalam konteks budaya, sosial, dan teknologi yang mendukung komunikasi dan pemahaman lebih baik.

3. Prinsip-prinsip Literasi

Dalam literasi ada dua hal yang perlu diperhatikan, pertama membaca dapat memperoleh berbagai informasi, kedua membaca dapat memahami yang mana kita belum mengerti sebelumnya. Menurut Kern ada tujuh prinsip dalam pendidikan literasi, diantaranya interpretasi, kolaborasi, konvensi, memahami aspek budaya, pemecahan masalah, refleksi diri, dan penggunaan bahasa dengan efektif.³⁷ Pendidikan literasi mempunyai peran penting bagi peserta didik. Salah satu cara mengembangkan literasi peserta didik dengan mengadakan gerakan literasi di sekolah.

Menurut Beers sebagaimana dikutip oleh Mukti Hamjah Harahap dkk., bahwa dalam prinsip literasi ada enam, yaitu:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan perkembangan yang bisa diprediksi.

Pada perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis dapat membantgu dalam memilih strategi dan literasi yang tepat untuk peserta didik.

- b. Program literasi yang imbang

Peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga sekolah dapat memberikan kebutuhan yang dimiliki peserta didik berupa strategi membaca dan jenis teks yang akan dibaca disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

³⁷ Zulfa Milenia Agustine, Mutohharun Jinan, dan Elmawati Hamidah, "Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Al – Firdaus Sukoharjo," t.t., 577–78.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi merupakan tanggung jawab semua guru seperti membaca dan menulis.

- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan setiap saat.

- e. Kegiatan literasi dapat mengembangkan budaya lisan.

Kegiatan literasi dapat dibuat dengan metode diskusi sehingga peserta didik dapat melontarkan pendapat yang berbeda-beda.

- f. Kegiatan literasi dapat mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Setiap warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui literasi membaca seperti merefleksikan kekayaan budaya yang ada di Indonesia sehingga mendapat pengalaman multikultural.³⁸

Adanya program literasi yang terstruktur yang dapat menunjang proses pembelajaran literasi baik dari pemerintah maupun pihak sekolah untuk keberhasilan dari program literasi, bagi pendidik perlu melakukan strategi tersebut.³⁹ Prinsip pembelajaran literasi tidak identik dengan banyaknya buku yang dibaca melainkan seberapa baik dan benar yang telah dibaca. Sehingga pendidik memiliki peran penting dalam hal memilih buku bacaan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan peserta didik.⁴⁰

³⁸ Mukti Hamjah Harahap dkk., "Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Medan," 2017, 117–18.

³⁹ Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 15–17.

⁴⁰ Asngadi Rofiq, "Literasi Sekolah Sebagai Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (22 Januari 2022): 123–24, <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i2.1360>.

C. Literasi Membaca dan Literasi Menulis

1. Pengertian literasi membaca dan literasi menulis

Literasi membaca dan literasi menulis merupakan bagian kebutuhan yang sangat penting. Mayoritas pakar pendidikan menjelaskan bahwa kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai hak asasi warga negara yang menjadi daya saing di era modern saat ini, oleh karenanya negara maju maupun berkembang menjadikan literasi membaca dan menulis sebagai pembangunan sumber daya manusia. Literasi baca tulis merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang dicanangkan oleh GLN (Gerakan Literasi Nasional) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti.⁴¹

Adapun tujuan dari kegiatan literasi membaca pada tahap pengembangan diantaranya:

- a. Dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan lisan dan tulis.
- b. Dapat membangun interaksi antara peserta didik dan bisa membangun interaksi antara peserta didik dan pendidik tentang buku yang dibaca.
- c. Dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif.
- d. Dapat mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.⁴²

⁴¹ Elsy Mutji dan Like Suoth, "Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 8, no. 1 (29 Maret 2021): 105–6, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133>.

⁴² Muhammad, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, 15–25.

Prinsip-prinsip kegiatan literasi pada tahap pengembangan yaitu buku yang dibaca sesuai yang dibaca peserta didik, ketika kegiatan membaca buku dapat melakukan presentasi singkat dan menulis sederhana untuk menanggapi bacaan yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik sehingga dapat diambil penilaian secara non akademik selama dilakukan kegiatan tersebut. Ketika melakukan kegiatan membaca berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, dimana pendidik memberikan motivasi berupa masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi bagi peserta didik. Untuk menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah.

Dalam pembentukan Tim Literasi Sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah, untuk anggotanya terdiri dari: wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan, selain itu tim melaksanakan tugas untuk berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, dan bagian kesiswaan. Terkait dengan pembiayaan ATK, penyediaan buku, dokumentasi, dan bahan/alat habis menggunakan sumber pembiayaan BOS (pemerintah dan pemerintah daerah). Tim Literasi Sekolah dibawah koordinasi langsung oleh kepala sekolah yang mempunyai peran mengembangkan kegiatan pengembangan literasi sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas.

Menurut pendapat Ghazali yang dikutip dari jurnal Muslimin bahwa pengertian membaca adalah proses dalam mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol. Membaca salah satu keterampilan yang paling utama

dalam peserta didik.⁴³ Ketika melakukan kegiatan membaca aktivitas tersebut dapat merangsang otak untuk melakukan pemahaman terhadap simbol/tulisan.

Selain itu, literasi membaca juga sejalan dengan literasi menulis. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 bahwa guru yang profesional dengan tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁴ Dengan demikian pendidik itu memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi untuk memiliki literasi menulis yang bagus.

Keterampilan menulis merupakan usaha dalam mengembangkan gagasan/ide untuk meningkatkan kualitas diri dan bangsa serta sebagai sumber pengembangan iptek di segala bidang.⁴⁵ Menulis dapat mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa secara tertib, serta membuat seseorang untuk mengenali dirinya.

2. Dampak positif dalam kemampuan literasi membaca dan literasi menulis

Literasi membaca dan menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Membaca merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan yang tersimpan dalam tulisan dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Adapun dampak positif dari membaca adalah dapat menambah pengetahuan, makin

⁴³ Muslimin, "Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa," *Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (2018): 107–8.

⁴⁴ Bambang Hariyadi, Yusnaidar Yusnaidar, dan Della Oktivia Armitha, "Literasi Menulis Ilmiah Guru-Guru IPA di Muaro Jambi," *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (3 November 2022): 16–17, <https://doi.org/10.22437/pena.v12i1.17731>.

⁴⁵ Suratman S, Ilyas I, dan Mariamah M, "Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Penerapan Metode Drill," *Jurnal Cakrawala Pendas* 7, no. 1 (31 Januari 2021): 12–13, <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2301>.

banyak kita membaca maka makin banyaknya kosakata yang kita peroleh sehingga dapat mempengaruhi kelancaran dalam menulis. Selain itu, membaca dapat mengasah kemampuan intelektual dan spiritual sehingga dapat mempelajari bagaimana agar tulisan tersebut dapat dipahami baik oleh penulis maupun orang lain.⁴⁶ Adapun cara menegembangkan kebiasaan membaca yang positif, seperti meningkatkan motivasi seseorang, membaca membutuhkan konsentrasi agar dapat dipahami dan mampu menambah wawasan.⁴⁷

Menurut Akhadiah sebagaimana dikutip oleh Agustin Rinawati bahwa dampak dari menulis, diantaranya dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, dapat mengembangkan berbagai gagasan, dengan menulis dapat menyerap dan mencari sebanyak-banyaknya informasi, dapat mengkomunikasikan gagasan secara sistematis, dalam menulis dapat menilai diri sendiri secara objektif, menulis dapat memecahkan permasalahan dengan cara menganalisis secara tersurat dalam konteks yang konkret, menulis dapat mendorong belajar lebih aktif, menulis dapat menjadikan berpikir kritis.⁴⁸

3. Hambatan dalam menulis karya tulis ilmiah

Hambatan merupakan hal negatif yang dapat menghalangi atau menghambat seseorang dalam menjalankan kegiatan atau mencapai tujuan. Hambatan ini sering kali menjadi rintangan yang harus diatasi oleh seseorang

⁴⁶ Arwita Putri dkk., “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi,” t.t., 57–58.

⁴⁷ Enda Gloria NM Banurea dan Elza Leyli Lisnora Saragih, “Pengenalan Literasi Untuk Kemampuan Membaca Dan Menulis Di Kalangan Anak Muda” 3, no. 2 (2022): 184–85.

⁴⁸ Agustin Rinawati, Lilik Binti Mirnawati, dan Fajar Setiawan, “Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar,” *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 4, no. 2 (27 Agustus 2020): 86–87, <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>.

dalam melakukan aktivitas tertentu.⁴⁹ Setiap individu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam kemampuan menulis, tetapi umumnya kurangnya keterampilan berbahasa khususnya dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor. Banyak orang memiliki gagasan namun mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan tersebut secara tertulis. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya latihan menulis, namun sebagian besar orang tidak berani mempublikasikan tulisannya.⁵⁰ Selain itu adanya minat pada penulisan dan tingkat pengetahuan yang luas sehingga dapat menjadi pendorong seseorang menulis sebuah karya tulis ilmiah.⁵¹

Menurut Dodi Mawardi sebagaimana dikutip oleh Rahmiati bahwa hambatan dalam menulis karya tulis ilmiah diantaranya:

a. Tidak mempunyai waktu luang

Kesulitan dalam mengatur waktu sehingga kita tidak ada waktu untuk menulis karya tulis ilmiah.

b. Kesulitan memulai dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah.

Dalam hal ini bisa disebabkan kurang pemahaman menguasai pembuatan karya tulis ilmiah ataupun lainnya sehingga merasa kesulitan dalam membuat karya tulis ilmiah.

⁴⁹ Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp," *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2 Juli 2019): 123–24, <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>.

⁵⁰ Fahrizandi Abdan, "Problematika Pustakawan Dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah," *Libraria: Jurnal Perpustakaan* 6, no. 1 (30 Juli 2018): 40–42, <https://doi.org/10.21043/libraria.v6i1.2215>.

⁵¹ Rizka Kartika Sari, "Kendala Siswa dalam Penyusunan Karya Tulis Lingkungan Hidup pada Program Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 2 Talang Kabupaten Tegal" (Skripsi, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2019), 24–25.

c. Keterbatasan mengembangkan ide dalam menulis karya ilmiah.⁵²

Adapun menurut Heri Nugroho dalam skripsi Rahma Titi Larasati, bahwa hambatan dalam menulis karya tulis ilmiah, yaitu tidak memiliki kemampuan atau bakat dalam menulis, kesulitan dalam menuangkan ide, rasa tidak percaya diri terhadap hasil karya tulis ilmiahnya sendiri, takut dapat kritikan dari orang lain, tidak memiliki waktu luang, tidak mengetahui langkah selanjutnya ketika sudah membuat karya tulis ilmiah.⁵³

⁵² Rahmawati, "Analisis Kendala Internal Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah," *al-daulah* 3 no.2 (desember 2014): 257–58.

⁵³ Rahma Titi Larasati, "Faktor-Faktor Penghambat Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Sekolah Dasar Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, t.t.), 17.